

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan otak sedang berkembang sangat pesat atau lebih tepatnya saat yang penting untuk merangsang kemampuan berpikir anak secara optimal. Belajar sejak kecil berarti menerapkan pengetahuan yang dibutuhkan otak anak selama tahun-tahun awal perkembangan mereka. Pembelajaran yang tepat sejak dini diharapkan dapat menunjang perkembangan mental yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar lebih cerdas.

Menurut Mansyur (2007:88) Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia dini juga dikatakan sebagai masa kreatif menurut Yuliani Nurani Sujiono (2005:134). Yang diyakini anak merupakan bentuk kreativitas yang original dengan frekuensi kemunculannya seolah tanpa terkendali. Usia tersebut juga merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, social, dan moral. Karakteristik ini ditandai dengan kemampuan belajar anak yang luar biasa, yakni keinginan anak untuk belajar aktif dan eksploratif.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 juga memperjelas tentang standar pendidikan anak usia dini. Taman kanak-kanak merupakan salah satu komponen lembaga pendidikan yang berfungsi membantu perkembangan potensi, bakat dan minat yang dimiliki seorang anak. Perkembangan potensi

tersebut dapat diciptakan dengan suasana penuh kasih sayang, aman, dan menyenangkan bagi anak termasuk ketika anak melakukan aktivitas menggambar.

Utami Munandar (2009:66) menyatakan bahwa berkaitan dengan kreativitas melalui produksi menggambar berdasarkan TCT-DP (*Test for Creative Thungking-Drawing Production*) menunjukkan bahwa anak Indonesia mencapai skor kreativitas paling rendah disbanding Negara lain, diantaranya Filipina, India, dan Afrika Selatan. Keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya perkembangan kreativitas sejak usia dini. Oleh karena itu, kreativitas perlu diperhatikan dan dikembangkan sejak usia dini.

Pada kenyataannya kreativitas anak dianggap tidak lagi penting. Tuntutan orang tua, guru serta syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu anak harus pandai membaca dan berhitung tanpa memperhatikan kemampuan anak yang seharusnya. Guru hanya menekankan metode pembelajaran untuk mengasah otak kiri anak saja yaitu dengan membaca dan berhitung tanpa memperhatikan otak kanan anak. Otak kanan juga perlu dikembangkan agar kehidupan manusia lebih seimbang. Salah satu yang dapat dilakukan mengembangkan otak kanan anak ialah dengan memberikan pelajaran atau pelatihan mengenai menggambar dan mewarnai. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru anak usia dini bahwa takut akan hilangnya kepercayaan kepada masyarakat jika tidak meluluskan anak yang pandai membaca dan menghitung.

Saat peneliti melakukan observasi pada kelompok A Paud Al Falah Mejangong. Kreativitas anak-anak masih rendah dibanding yang seharusnya. Anak kelompok A adalah anak usia 4-5 tahun biasanya suka bertanya dan suka mencoba hal-hal baru. Setiap mengerjakan sesuatu anak-anak selalu menunggu contoh dari guru. Mereka mau mencontoh tetapi tidak mau membuat sendiri. Apabila ditanya kenapa tidak membuat sendiri anak menjawab tidak bisa. Peneliti melihat sebenarnya anak-anak tersebut bisa

dan kreatif. Namun, perlu diberi kesempatan dan ditingkatkan lagi. Pada saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan menggambar dengan guru gambarnya. Anak-anak terlihat tidak senang dan tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan anak-anak harus menggambar sesuai dengan guru gambarnya dan harus meniru contoh dari guru gambarnya. Akibatnya mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk coretan-coretan berupa gambar dan anak kesusahan jika harus meniru seperti guru gambarnya. Memberi contoh memang perlu, namun pada saat anak melakukan menggambar pada kelompok A kurang adanya motivasi dari guru gambarnya kepada anak-anak untuk menuangkan ide, gagasan dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Kebebasan menggambar juga perlu diterapkan, karena anak selalu mengikuti goresan bentuk apa yang dicontohkan oleh guru gambarnya. Selain itu, anak masih dibimbing dalam memilih warna, yaitu dengan cara anak bersama-sama disuruh mengambil dan memegang crayon sesuai dengan perintah dan contoh guru gambarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil aktivitas menggambar karena menggambar merupakan kegiatan naluriah atau alami bagi anak, karena hampir setiap hari anak melakukan kegiatan ini untuk bercerita dengan temannya. Menggambar adalah aktivitas yang tidak statis sehingga tidak membosankan. Semua orang bisa menggambar, namun tidak semua orang bisa menulis. Rusdarmawan (2009:86) Karena setiap bayi yang lahir dibebani kecerdasan untuk menggambar, sekalipun tingkatannya bervariasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak batita sekalipun, mereka bisa menggambar sekalipun masih mencoretcoret (*scribbling*) yang lama kelamaan coretan-coretan tersebut akan berkembang menjadi coretan-coretan yang bermakna. Kegiatan atau aktivitas menggambar bagi anak adalah media berekspresi dan berkomunikasi yang

dapat menciptakan suasana yang aktif, asyik, dan menyenangkan dan hasil dari itu disebut gambar.

Berdasarkan paparan diatas, Peneliti memilih aktivitas menggambar karena seperti yang dikatakan oleh Hajar Pamadhi (2008:2.8) bahwa aktivitas menggambar merupakan kegiatan naluriah atau alami bagi anak, karena hampir setiap hari anak melakukan ini untuk bercerita dengan orang lain. Aktivitas menggambar adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis, dan warna (Depdikbud, 2005:47). Cynthia Cathin (Trish Kuffner, 2006:9) mengatakan bahwa mencoret-coret adalah langkah menuju kegiatan menulis seperti juga mengoceh untuk menuju bicara. Kegiatan atau aktivitas menggambar bagi anak adalah media berekspresi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif, asyik, dan menyenangkan anak (Depdikbud, 2005:47) dan hasil dari kegiatan tersebut disebut gambar.

Berdasarkan urian di atas, aktivitas menggambar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak dan menjadikan tempat untuk menuangkan ide, gagasan serta meningkatkan kreativitas bagi anak. Maka penulis melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar pada Peserta Didik Kelompok A di KB Al Falah Mejagung Tahun Pelajaran 2022/2023.”

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat beberapa permasalahan diantaranya adalah:

1. Anak belum mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas melalui aktivitas menggambar karena harus meniru contoh guru.
2. Anak selalu enggan melakukan aktivitas menggambar karena masih merasa kesulitan meniru contoh dari guru.

3. Anak kurang termotivasi untuk menuangkan ide/gagasan melalui coretan atau gambar karena terbiasa meniru contoh.
4. Rendahnya kreativitas anak karena terbiasa meniru contoh guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang akan diangkat oleh peneliti dibatasi pada rendahnya kreativitas pada anak kelompok A di KB Al Falah Mejangong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Upaya Meningkatkan Kreativitas anak usia dini melalui aktivitas menggambar pada peserta didik kelompok A KB Al Falah Mejangong Randudongkal Pemalang tahun ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas menggambar pada kelompok A di KB Al Falah Mejangong Randudongkal Pemalang pada tahun ajaran 2022/2023.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini dalam hal ini meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas menggambar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak baik secara verbal maupun non verbal, selain itu di harapkan siswa mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Bagi Guru penelitian ini diharpkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam memperbaiki proses pembelajaran dan juga menambah wawasan bagi guru taman kanak-kanak.
- 3) Menambah khazanah pustaka supaya nantinya bisa digunakan sebagai bandingan penelitian yang sejenis.

